

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang dibangun di atas kemajemukan. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, dan kebudayaan. Kemajemukan masyarakat Indonesia itu ditandai oleh adanya kelompok bangsa (*ethnic group*) yang mempunyai cara hidup (tradisi) atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri.

Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang turut memperkaya heterogenitas Bangsa Indonesia. Selo Soemartjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.<sup>1</sup> Kebudayaan yang dihasilkan suatu masyarakat akan berbeda dengan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat lainnya, karena kelahiran kebudayaan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat tinggalnya. Misalnya kebudayaan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai akan berbeda dengan kebudayaan yang dihasilkan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan.

Setiap suku bangsa memiliki tatanan sendiri yang menyangkut pengaturan dalam kelompoknya yaitu norma yang dipegang bersama. Norma-norma yang dimaksud adalah seperti budaya tradisi kelompok suku yang senantiasa

---

<sup>1</sup> Afif HM, ed., *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Balai Penelitian dan Pengembangan, Jakarta, 2009, hlm. 19

diaplikasikan dalam kehidupan kelompoknya masing-masing. Misalnya adalah ritual perkawinan, bercocok tanam dan bahkan dalam segala aspek kehidupan kelompoknya yang di dalamnya terdapat norma-norma yang mengatur dan berlaku luas dalam kelompok tersebut

Di samping itu, kondisi masyarakat yang sudah tidak lagi terisolasi berdasarkan kawasan atau teritori di mana individu telah dapat bergaul dan berbaur dengan individu lainnya, telah pula menciptakan hubungan antar kebudayaan yang berbeda sehingga membentuk atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan (*changes*) dalam masyarakat, baik menyangkut tatanan hidup dan budaya tradisi sebagai tuntutan terhadap norma hidup yang berlaku umum

Perubahan-perubahan dalam masyarakat itu dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, dan kekuasaan atau wewenang. Yakni sebagai dampak persentuhan antar kebudayaan yang berbeda untuk mencari harmoni dan integrasi antar kelompok maupun terjadinya perubahan sosial yang tak dapat dicegah perkembangannya.

Seperti pada umumnya masyarakat Jawa, di Cirebon juga berkembang berbagai ritual *slametan*. Menurut Clifford Geertz *slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, *slametan* melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang hampir

terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk saling menolong dan bekerja sama<sup>2</sup>

Kutipan tersebut di atas mengungkapkan bahwa menurut Geertz *slametan* tidak hanya melibatkan orang-orang yang masih hidup, tetapi juga melibatkan para leluhur yang sudah meninggal dunia. *Slametan* merupakan upacara yang ada pada berbagai upacara keagamaan di Jawa dan memiliki makna yang bermacam-macam. *Slametan* menjadi sarana untuk meluapkan maksud yang bermakna dalam kehidupan sosial. *Slametan* ini berkaitan dan hadir di semua aspek kehidupan. Dari mulai kelahiran sampai kematian manusia<sup>3</sup>

Penelitian ini akan mencoba menguraikan perubahan budaya dalam pelaksanaan ritual *slametan* sekitar kelahiran, khususnya pada masyarakat Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. Secara lebih spesifik, penelitian ini dilakukan terhadap ritual *slametan* pra kelahiran seperti *Ngupati*, *Memitu* dan *Nglolosi* serta ritual *slametan* kelahiran dan pasca kelahiran yaitu *Puputan*, *Bebersih*, *Mudun Lemah* dan *Nyapih*.

Tidak dapat dipungkiri juga selain berbagai upacara yang disebutkan di atas, masih ada rangkaian upacara lainnya, yang dalam kenyataannya sudah tidak diperingati lagi. Bisa dikarenakan adanya kesepakatan masyarakat itu sendiri yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dan berkelanjutan. Dan yang masih bertahan pun mengalami pergeseran nilai, baik itu dalam pelaksanaannya maupun nilai yang ada di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pola pikir manusia, di mana

<sup>2</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989, hlm 13

<sup>3</sup> Afif HM, *Op cit*, hlm 3

rasionalitas lebih dikedepankan, dan tuntutan agama yang meniadakan hal-hal yang berbau mistik, maka telah terjadi semacam pergeseran kebudayaan di mana ritual-ritual yang terkait dengan kegiatan tertentu menjadi ditabukan. Ditambah lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka dalam hal pelaksanaan ritual kelahiran ada beberapa ritual yang sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Desa Kedungsana. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, apakah perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari kemajuan pola pikir atau karena ketidakmampuan budaya itu dalam menghadapi berbagai perubahan di sekitarnya.

Perubahan dalam masyarakat Desa Kedungsana tidak menutup kemungkinan diakibatkan oleh adanya faktor perubahan sosial yang diakibatkan oleh suatu proses penciptaan hal yang baru atau inovasi yang didorong oleh penemuan-penemuan baru oleh ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bentuk inovasi terhadap kebudayaannya.

Jika pada awalnya, misalnya pada *slametan* kehamilan mencapai umur tujuh bulan masyarakat tidak pernah meninggalkan semua ritual beserta *sesajennya* dan membangun rumah-rumahan, maka pada saat sekarang sudah banyak masyarakat yang meringkasnya hanya dengan melaksanakan do'a bersama tanpa unsur-unsur ritual yang bersifat mistik. Adanya perubahan tersebut menjadi menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini akan mencoba mengungkapkan serta mendeskripsikan perubahan budaya dalam pelaksanaan ritual di sekitar kelahiran khususnya pada masyarakat Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan ritual *slametan* kelahiran di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimanakah perubahan budaya dalam pelaksanaan ritual *slametan* kelahiran di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?
3. Faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan terjadinya perubahan budaya dalam ritual *slametan* kelahiran di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui tatacara pelaksanaan ritual *slametan* kelahiran di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui bagaimana perubahan budaya dalam pelaksanaan ritual *slametan* kelahiran di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan budaya dalam pelaksanaan ritual *slametan* kelahiran di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua,

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi kajian ilmiah dan diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu terutama dalam bidang sosial keagamaan, khususnya Antropologi Agama bagi mahasiswa terutama mahasiswa Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin.

### **2. Kegunaan Praksis**

Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian di bidang ilmu sosial dan sebagai sumber literatur masyarakat Desa Kedungsana mengenai ritual yang ada di daerahnya. Memperoleh pengetahuan yang mendasar dan menyeluruh mengenai corak kehidupan keagamaan dalam konteks lokal khususnya di Desa Kedungsana. Pengetahuan yang mendalam seperti itu sangat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah atau Departemen Agama dalam menyusun kebijakan yang bertolak dari kajian empirik sehingga program yang disusun tidak mengabaikan tradisi dan pengetahuan tradisional masyarakat yang bersangkutan yang bisa menjadi penghalang dan rintangan program pembangunan yang dijalankan.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Manusia dalam melakukan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dilepaskan dari tujuh unsur kebudayaan. Itu berarti bahwa seluruh aktivitas

manusia telah tercermin dalam ketujuh unsur kebudayaan yang telah diterima kekhasannya. Demikian pula yang terjadi pada kelompok masyarakat yang berdiam di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon

Kedekatan unsur budaya dalam setiap aspek kehidupan manusia menunjukkan bahwa setiap aktivitas manusia tidak pernah luput dari kebudayaan. Salah satu unsur budaya yang tidak pernah lepas itu adalah ritual dalam berbagai kehidupannya. Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk acara<sup>4</sup> Dengan demikian ritual ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tersebut meliputi ritual kelahiran, ritual fertilitas, ritual inisiasi, ritual kesehatan, ritual purifikasi dan ritual transisi<sup>5</sup>

Telah banyak diketahui bahwa umumnya kelompok etnik di seluruh Indonesia, mempunyai berbagai ritual sejak manusia dilahirkan sampai pada akhirnya meninggal dunia. Peristiwa kelahiran manusia, dalam kebudayaan Jawa khususnya Cirebon, diadakan *slametan* memperingati umur kehamilan, pada usia kehamilan empat bulan diperingati ritual *Ngupati*, mencapai usia kehamilan tujuh bulan ada upacara *Memitu* atau *Nujuh Bulan*. Ketika sang bayi sudah lahir ada upacara, *Puputan*, *Akikah*, dan *Mudun Lemah*

Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai aspek pembaruan seperti aspek inovasi pengetahuan dan teknologi, monotheisasi kepercayaan, komersialisasi kebudayaan dan lain sebagainya telah menyebabkan terjadinya

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, Penerbit LKiS, Yogyakarta, 2005, hlm. 18

perubahan dalam berbagai aspek kebudayaan. Menurut Sachari perubahan atau transformasi budaya secara teoritis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan 'donor' sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan pelbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Dalam proses dialog, sintesa, dan pembentukan format akhir tersebut didahului oleh proses inkulturasi dan akulturasi.<sup>6</sup>

Proses perubahan budaya juga terjadi termasuk di dalam pelaksanaan ritual *slametan* kelahiran. Perubahan kebudayaan ini menjadi tema utama dalam penelitian ini, di mana peneliti berkeinginan untuk mengkaji perubahan budaya dalam pelaksanaan ritual *slametan* kelahiran pada masyarakat Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon

#### **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian ini secara garis besar mencakup.<sup>7</sup>

1. Penentuan lokasi penelitian
2. Penentuan metode penelitian
3. Penentuan jenis data
4. Sumber data yang diperoleh
5. Cara pengumpulan data yang akan digunakan
6. Cara pengolahan dan analisis data yang akan ditempuh

<sup>6</sup> Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2012, hlm. 100

<sup>7</sup> *Pedoman Penulisan Skripsi*, Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, Bandung, 2008, hlm. 46

## **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. Lokasi tersebut dipilih atas pertimbangan kemudahan akses, terutama karena peneliti tinggal di desa tersebut. Meskipun peneliti berasal dari wilayah tersebut, bukan berarti bahwa seluruh fenomena yang terdapat di lapangan menjadi pengetahuan peneliti.

Kelebihan yang lain melakukan penelitian di lokasi yang menjadi asal peneliti adalah peneliti telah memiliki kerangka referensi mengenai masalah yang akan dikaji, misalnya peneliti telah memiliki pengetahuan dasar mengenai berbagai ritual yang dilakukan di lokasi penelitian. Berbagai pengetahuan ini langsung atau pun tidak langsung telah memberikan bimbingan kajian lapangan, namun berbagai pengetahuan tersebut tidak menjadikan peneliti memiliki posisi sebagai ahli yang telah menguasai berbagai hal, terutama mengenai masalah yang dikaji, yang bisa menjadikan peneliti terjerumus mengambil kesan subjektif.

## **2. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian.**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk melukiskan dan menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi dengan cirinya adalah obyek dari penelitian ini sekelompok manusia yang biasanya manusia sederhana dengan kebulatan kehidupannya, artinya meliputi

seluruh aspek kebudayaannya. Jadi ritual tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya yang lain dari sekelompok manusia yang dipelajari itu.<sup>8</sup>

### 3. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas.<sup>9</sup>

### 4. Sumber Data

Menurut sifatnya sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data primer adalah sumber pokok dan utama atau tangan pertama. Sumber primer penelitian ini merupakan hasil wawancara langsung dengan pelaku sebagai informan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tetua desa dan tokoh pemerintahan desa.

#### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari individu-individu tertentu yang benar-benar mengetahui objek yang akan diteliti dan diwawancarai oleh peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode seperti ini disebut juga *puposive sampling*. Pemilihan *puposive sampling* merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yg dimiliki oleh sampel

<sup>8</sup> Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm 119

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 134

itu Mereka dipilih karena dipercaya mewakili satu populasi tertentu Pilihan atas sampel purposif karena peneliti menguji pertimbangan-pertimbangannya untuk memasukkan unsur atau subjek yg dianggap khusus dari suatu populasi tempat dia mencari informasi Peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian atas karakteristik anggota sampei yg dengannya diperoleh data yg sesuai dengan maksud penelitian <sup>10</sup>

Subjek penelitian yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah beberapa sesepuh desa, aparatur desa, bidan desa, dukun bayi dan masyarakat yang melaksanakan ritual *slametan* kelahiran

Adanya subjek penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data yang benar-benar dibutuhkan dan sangat penting bagi penelitian ini, yaitu mengenai bagaimana tatacara jalannya ritual dan dinanukanya dari dahulu hingga kini.

Berikut adalah daftar nama-nama yang menjadi subjek dalam penelitian ini



---

<sup>10</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2010, hlm 272

Tabel 1 Daftar Nama Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Keterangan
1	Syafii	L	40	Kaur Kesra
2	Ust. Syaifuddin	L	67	Sesepuh
3	Suwari	L	60	Sesepuh
4	Muhyiddin	L	59	Budayawan
5	Aspiya	P	18	Pelaku Slametan Puputan
6	Darsono	L	30	Pelaku Slametan Memitu
7	Pengku	P	55	Sesepuh
8	Mustikawati	P	20	Pelaku Slametan Memitu
9	Endang	P	32	Pelaku Memitu
10.	Sunemi	P	30	Pelaku Ngupati
11.	Yuhanti	P	21	Pelaku Ngupati
12.	Subana	L	73	Ustadz, sesepuh
13.	Risem	P	62	Penjual bumbu tradisional
14	Tani	L	83	Sesepuh desa

Berdasarkan tabel di atas, adanya aparatur desa sebagai informan seperti Kaur Kesra adalah untuk menggali informasi mengenai gambaran umum tentang kondisi demografi, geografis dan sosio-kultural di lingkungan Desa Kedungsana. Selain itu pemilihan Kaur Kesra karena jabatan ini juga sering disebut *Lebe* atau jabatan yang mengurus masalah keagamaan dalam masyarakat, sehingga memungkinkan menggali informasi mengenai berbagai ritual keagamaan di Desa Kedungsana.

Pertimbangan memilih sesepuh desa sebagai informan juga untuk menggali tatacara pelaksanaan ritual dan dinamika perubahannya dalam masyarakat. Ditambah lagi dengan informan pelaku *slametan* yang kebetulan ketika penelitian ini dilakukan sedang melakukan ritual *slametan*.

2. Data sekunder adalah sumber tambahan atau suplemen, atau juga tangan kedua. Sumber-sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku bacaan dan dokumentasi yang berkaitan dan mendukung dalam pembahasan yang diteliti, yakni buku-buku yang berkaitan dengan budaya lokal, ritual dan lainnya

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berupa gambar foto yang diambil pada saat pelaksanaan *slametan* kelahiran, dan rekaman suara yang mendukung penelitian. Selain itu menggunakan dokumen arsip dari warga masyarakat, di antaranya adalah dokumen mengenai primbon hasil tulisan tangan, buku cerita rakyat Desa Kedungsana dan Buku Profil Desa Kedungsana. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

*Tabel 2 Dokumen Penunjang*

No	Dokumen	Sumber	Keterangan
1	Primbon	Suwari	Catatan berupa tulisan tangan
2	Babad Desa Kedungsana	Suwari	
3	Sejarah Desa Kedungsana	Kantor Desa Kedungsana	
4	<i>Cerita Rakyat Desa Kedungsana</i>	Muhyiddin	Berupa buku
5	Buku Profil Desa Kedungsana	Kantor Desa Kedungsana	

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengolahan data yang berupa data primer dari pelaku ritual, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain-lain adalah dengan observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan untuk data yang bersifat sekunder yang berupa teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan catatan-catatan digunakan studi dokumentasi dan kepustakaan.

### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber pertama atau primer, khususnya untuk melihat situasi lokasi, suasana kehidupan dan perilaku-perilaku subyek penelitian.

Peneliti melakukan observasi awal dengan mengamati tempat berlangsungnya *slametan* kelahiran di Desa Kedungsana. Selanjutnya peneliti mengamati berbagai aktivitas-aktivitas maupun prosesi-prosesi yang dilakukan pelaku ritual pada saat *slametan* berlangsung. Pelaksanaan observasi ini dilakukan dalam kurun waktu mulai tanggal 4 Nopember 2013 sampai dengan 14 Februari 2014.

Teknik observasi mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka penulis menggunakan beberapa hal untuk membantu penulis selama proses observasi berlangsung, di antaranya:

- a) Catatan-catatan mengenai hal-hal yang dirasa penting dalam proses observasi sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mengingat

dan menemukan kembali data yang telah diperoleh yang selanjutnya akan dituangkan dalam penulisan skripsi ini

- b) Alat elektronik berupa telepon genggam yang di dalamnya sudah mempunyai fasilitas pengambilan gambar dan merekam suara, karena tidak semua data dapat ditulis berupa catatan-catatan mengingat durasi waktu observasi yang tidak sebentar.

Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi, selanjutnya peneliti gunakan sebagai bahan untuk mendalami dan mengkaji data lebih dalam lagi, sehingga apabila masih terdapat kekurangan-kekurangan data dapat dicari dan diperoleh serta diperjelas kembali dalam proses wawancara untuk menguatkan data hasil yang diperoleh selama observasi

## 2 Wawancara mendalam

Teknik wawancara baik terstruktur maupun yang tidak terstruktur dilakukan terutama untuk mengetahui makna, pandangan, pendapat, keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden atau informan. Wawancara dilakukan secara mendalam sehingga diperoleh data primer yang langsung berasal dari informan. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka, akrab dan kekeluargaan, sehingga selama proses wawancara tidak berlangsung kaku agar data yang diperoleh lebih maksimal.

Wawancara dalam penelitian ini juga menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara agar tetap sesuai dengan fokus penelitian. Perangkat yang digunakan pada wawancara dalam penelitian ini adalah

alat pengumpul data berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada para informan yang telah disebutkan di atas

3. Studi dokumentasi dan kepustakaan.

Ini dilakukan terutama untuk melengkapi dan menguatkan data. Di samping itu juga untuk kepentingan bersifat teoritis, guna memperoleh kejelasan dan masukan atas masalah penelitian yang dibahas.

Dokumentasi dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan kamera telepon genggam pada saat menjelang, ataupun ketika *slametan* berlangsung, perekam suara untuk merekam pada saat proses wawancara, dan arsip-arsip berupa catatan primbon, sejarah desa, cerita rakyat dan sebagainya yang juga sudah disebutkan di Tabel 2

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>11</sup>

Adapun tahapan analisa datanya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menginventarisir seluruh data yang didapat yang berhubungan dengan penelitian. Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh selama observasi dan wawancara di lapangan dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing. Peneliti mengelompokkan seluruh data yang diperoleh baik berupa arsip-arsip, catatan-catatan lapangan, gambar atau foto, beserta dokumen-dokumen

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 119

pendukung lainnya ke dalam tiga kelompok berdasarkan pada tiga fokus permasalahan yang akan diteliti. Dari pengelompokan atau pengklasifikasian data tersebut selanjutnya akan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data ke tahap berikutnya.

2. Mereduksi data yang didapat untuk memilih data yang berhubungan dengan permasalahan dan data yang tidak berhubungan dengan permasalahan. Peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan lain-lain. Pada proses pengumpulan data ternyata peneliti menemukan data yang kurang perlu karena tidak berhubungan dengan penelitian ini, misalnya adanya data berbagai *ajian* atau mantra *kejawen*. Masih adanya data yang kurang perlu tersebut maka penulis memeriksa kembali seluruh data yang diperoleh di lapangan dan yang telah dikelompokkan tersebut untuk selanjutnya memilah-milah data yang dirasa sesuai dengan fokus penelitian.

Apabila dalam proses reduksi data ternyata data yang diperoleh kurang lengkap, maka peneliti melakukan pencarian data tambahan dengan cara studi kepustakaan, wawancara ulang, ataupun pengamatan kembali untuk melengkapi data.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti selesai melakukan reduksi pada seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara di lapangan. Sajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Penyajian data ini meliputi berbagai jenis gambar, keterkaitan serta tabel yang berisi penjelasan mengenai permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan dan saran

- 4 Terakhir mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini, untuk kemudian disusun dan ditulis dalam laporan penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG